

Praktik *Assessment of Learning* pada Evaluasi Matematika SMP: Studi Kasus Guru

Assessment of Learning Practices in SMP Mathematics Evaluation: A Case Study of Teachers

Danial

Universitas Negeri Makassar

danial@unm.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 1, 2026	Sep 29, 2026	Oct 10, 2026	Oct 15, 2026

Abstract

This study aimed to describe assessment of learning practices in the evaluation of mathematics learning at junior secondary schools (SMP), covering reflection on assessment, the determination of criteria, instrument selection, student involvement, the use of evaluation results, and implementation challenges. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with mathematics teachers and analyzed descriptively according to themes in assessment practice. The interview findings showed that teachers reflected on assessment through collegial discussions and feedback, considered a range of mathematical competencies when determining criteria, and aligned instruments with learning objectives and student characteristics. The reported forms of assessment included written tests, oral tests, performance assessment, portfolios, self-assessment, and peer assessment. Evaluation results were used to inform the planning of subsequent instruction and remediation. The main challenges included difficulties in assessing problem-solving and critical thinking skills, as well as low motivation among some students. The reported practices reflect teachers' efforts to integrate multiple sources of evidence into the assessment of learning outcomes, although operational indicators, rubrics, and transparency in assessment decision-making still need to be strengthened. These findings provide a contextual account of mathematics assessment practices in junior secondary schools and indicate aspects that need to be strengthened in their implementation. Because the study was based on interviews, further research using observation and document analysis is needed to examine the technical implementation of assessment in greater depth.

Keywords: Assessment of Learning; Mathematics Evaluation; Junior Secondary School Teachers; Assessment Literacy; Case Study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik *assessment of learning* dalam evaluasi pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama (SMP), mencakup refleksi penilaian, penentuan kriteria, pemilihan instrumen, keterlibatan siswa, pemanfaatan hasil evaluasi, dan tantangan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru matematika dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan tema-tema praktik asesmen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan refleksi penilaian melalui diskusi sejawat dan umpan balik, mempertimbangkan beragam kompetensi matematika dalam menentukan kriteria, serta menyesuaikan instrumen dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Bentuk penilaian yang dilaporkan meliputi tes tertulis, tes lisan, penilaian kinerja, portofolio, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Hasil evaluasi digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran lanjutan dan remediasi. Tantangan utama mencakup kesulitan menilai kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis serta rendahnya motivasi sebagian siswa. Praktik yang dilaporkan mencerminkan upaya guru mengintegrasikan berbagai sumber bukti dalam penilaian hasil belajar, tetapi masih memerlukan penguatan indikator operasional, rubrik, dan transparansi pengambilan keputusan asesmen. Temuan ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik asesmen matematika SMP serta menunjukkan aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam pelaksanaannya. Karena didasarkan pada wawancara, penelitian lanjutan melalui observasi dan analisis dokumen diperlukan untuk menelaah implementasi teknis penilaian secara lebih mendalam.

Kata Kunci: *Assessment of Learning*; Evaluasi Matematika; Guru SMP; Literasi Asesmen; Studi Kasus

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis yang diperlukan peserta didik untuk memahami serta menyelesaikan berbagai permasalahan. Pembelajaran matematika tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga pada pengembangan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengomunikasikan gagasan matematis. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan tersebut semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut penerapan pengetahuan matematika secara fleksibel dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, karakteristik matematika yang abstrak dan hierarkis sering kali menimbulkan tantangan bagi peserta didik dalam memahami konsep maupun menerapkannya pada situasi yang berbeda. Kondisi ini menuntut adanya proses pembelajaran dan evaluasi yang mampu memberikan gambaran secara akurat mengenai pencapaian kompetensi matematika peserta didik.

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran matematika, evaluasi tidak cukup

hanya mengukur kemampuan peserta didik dalam memperoleh jawaban yang benar, tetapi juga perlu memperhatikan pemahaman konsep, ketepatan penggunaan prosedur, kemampuan penalaran, dan pemecahan masalah. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM, 2000) menempatkan penilaian sebagai salah satu prinsip penting dalam pembelajaran matematika yang berkualitas. Penilaian perlu mencerminkan pengetahuan matematika yang penting dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik maupun guru. Oleh karena itu, kualitas evaluasi pembelajaran matematika sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian, menentukan kriteria keberhasilan, serta menginterpretasikan hasil penilaian secara tepat.

Salah satu pendekatan penilaian yang digunakan dalam pendidikan adalah *Assessment of Learning*. Earl (2003) menjelaskan bahwa *Assessment of Learning* merupakan penilaian yang bertujuan untuk memberikan bukti mengenai pencapaian belajar peserta didik berdasarkan standar atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini umumnya dilaksanakan melalui penilaian sumatif, seperti tes akhir materi, ujian akhir semester, atau bentuk penilaian lainnya yang digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian kompetensi. Berbeda dengan *Assessment for Learning* yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan, *Assessment of Learning* lebih menekankan penetapan dan pelaporan hasil belajar pada suatu periode tertentu. Meskipun demikian, informasi yang diperoleh melalui *Assessment of Learning* tetap dapat dimanfaatkan guru sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Pelaksanaan *Assessment of Learning* dalam pembelajaran matematika membutuhkan kompetensi asesmen yang memadai dari guru. Guru tidak hanya dituntut mampu menyusun soal atau memberikan skor, tetapi juga harus memastikan bahwa instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mengukur kompetensi matematika yang relevan, serta menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Brookhart (2011), melalui kajiannya terhadap standar literasi asesmen bagi guru, menegaskan pentingnya kemampuan pendidik dalam memahami tujuan asesmen, memilih dan mengembangkan metode penilaian, menginterpretasikan hasil, serta menggunakan informasi penilaian secara tepat. Temuan konseptual ini menunjukkan bahwa kualitas penilaian tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk instrumen, tetapi juga oleh pengetahuan dan pertimbangan profesional guru dalam seluruh tahapan asesmen.

Dalam konteks praktik di kelas, pelaksanaan penilaian tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip asesmen yang ideal. Suskie (2018) menjelaskan bahwa penilaian yang bermakna memerlukan keselarasan antara tujuan pembelajaran, bukti hasil belajar, kriteria penilaian, dan penggunaan hasil asesmen. Sementara itu, penelitian Xu dan Brown (2016), melalui sintesis literatur mengenai literasi asesmen guru dalam praktik, mengembangkan kerangka *Teacher Assessment Literacy in Practice* (TALiP) yang menunjukkan bahwa praktik asesmen dipengaruhi oleh pengetahuan guru, konsepsi tentang penilaian, konteks institusional, serta identitas profesional pendidik. Kerangka ini mengindikasikan bahwa praktik penilaian merupakan aktivitas yang kompleks dan kontekstual, bukan sekadar penerapan teknik pengukuran hasil belajar. Dengan demikian, kajian terhadap *Assessment of Learning* perlu memperhatikan bagaimana guru mengambil keputusan dalam merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan penilaian berdasarkan kondisi pembelajaran yang dihadapi.

Dalam pembelajaran matematika, tantangan tersebut menjadi semakin relevan karena kompetensi yang dinilai memiliki karakteristik beragam, mulai dari penguasaan fakta dan prosedur hingga kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Penelitian Suurtamm et al. (2010) mengenai asesmen dalam pendidikan matematika menekankan pentingnya penggunaan bukti belajar yang beragam serta keterkaitan antara praktik asesmen dan proses pembelajaran matematika. Perspektif ini memperlihatkan bahwa penilaian matematika tidak seharusnya hanya berorientasi pada hasil akhir penyelesaian soal, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik pengetahuan dan kompetensi matematis yang hendak diukur. Dalam konteks *Assessment of Learning*, prinsip tersebut menjadi penting agar penilaian sumatif mampu merepresentasikan pencapaian kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Remesal (2011), yang mengkaji konsepsi guru tentang asesmen dengan membandingkan pandangan guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan adanya keragaman cara guru memaknai fungsi penilaian, termasuk orientasi terhadap akuntabilitas dan dukungan terhadap pembelajaran. Perbedaan konsepsi tersebut dapat mempengaruhi keputusan guru dalam menentukan tujuan, bentuk, dan pemanfaatan hasil penilaian. Temuan ini memberikan dasar bahwa praktik *Assessment of Learning* tidak dapat dipahami hanya melalui analisis dokumen penilaian, tetapi juga perlu dikaji melalui perspektif guru sebagai pelaksana asesmen di kelas.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pelaksanaan penilaian hasil belajar juga berkaitan dengan tuntutan kurikulum dan kebijakan asesmen yang berlaku. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), guru matematika dihadapkan pada kebutuhan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup pemahaman konsep, penerapan prosedur, penalaran, dan pemecahan masalah. Penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan akademik dan pelaporan hasil belajar. Namun, keberadaan pedoman penilaian tidak secara otomatis menjamin keseragaman kualitas implementasinya. Praktik asesmen dapat bervariasi bergantung pada pemahaman guru terhadap prinsip penilaian, pengalaman profesional, karakteristik peserta didik, ketersediaan waktu, serta kebijakan sekolah. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana guru matematika SMP menerjemahkan prinsip *Assessment of Learning* ke dalam praktik evaluasi pembelajaran yang nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, kajian mengenai asesmen pendidikan telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan konsep penilaian, literasi asesmen guru, dan hubungan antara penilaian dengan pembelajaran. Earl (2003) memberikan landasan konseptual mengenai *Assessment of Learning*, Brookhart (2011) menekankan kompetensi asesmen yang perlu dimiliki guru, sedangkan Xu dan Brown (2016) menjelaskan kompleksitas literasi asesmen dalam praktik profesional. Remesal (2011) memperlihatkan bahwa konsepsi guru terhadap penilaian dapat berbeda berdasarkan konteks pendidikan, sementara Suurtamm et al. (2010) memberikan perspektif khusus mengenai karakteristik asesmen dalam pendidikan matematika. Meskipun demikian, sumber-sumber tersebut belum secara langsung memberikan gambaran empiris yang terintegrasi mengenai bagaimana guru matematika SMP di Indonesia mempraktikkan *Assessment of Learning* dalam keseluruhan tahapan evaluasi pembelajaran. Dan yang menjadi fokus penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami praktik *Assessment of Learning* secara kontekstual dan mendalam dari perspektif guru matematika SMP. Penelitian terdahulu telah banyak membahas prinsip penilaian dan literasi asesmen secara umum, tetapi masih diperlukan kajian yang secara khusus menelusuri hubungan antara pemahaman guru tentang *Assessment of Learning*, perencanaan instrumen penilaian, pelaksanaan asesmen sumatif, prosedur penskoran, interpretasi hasil, serta tindak lanjut yang dilakukan setelah penilaian. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan *Assessment of Learning* agar dapat diperoleh pemahaman mengenai kesesuaian antara prinsip penilaian yang diharapkan dan praktik yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik *Assessment of Learning* dalam evaluasi pembelajaran matematika di SMP melalui studi kasus pada guru. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengkaji pemahaman guru mengenai *Assessment of Learning*, proses perencanaan dan pelaksanaan penilaian, mekanisme pengolahan dan pemanfaatan hasil asesmen, serta tantangan yang dihadapi dalam dalam penerapannya dikelas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian asesmen matematika, khususnya dalam memahami hubungan antara literasi asesmen guru dan implementasi penilaian hasil belajar di tingkat SMP. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran matematika yang valid, adil, transparan, dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi praktik *Assessment of Learning* dalam evaluasi pembelajaran matematika. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Sinjai, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, dengan subjek penelitian guru matematika yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan keterlibatannya dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman guru mengenai penentuan kriteria penilaian, pemilihan instrumen, kesesuaian asesmen dengan tujuan pembelajaran, pemanfaatan hasil evaluasi, pemberian umpan balik, serta tantangan dalam penerapan *assessment of learning*.

Tabel 2.1. Aspek dan indikator penelitian

No.	Aspek	Indikator Penelitian
1	Refleksi praktik penilaian	Kemampuan guru merefleksikan praktik penilaian dan memanfaatkan masukan sejawat untuk memperbaiki kualitas asesmen.
2	Penetapan kriteria penilaian	Kemampuan guru menetapkan kriteria pencapaian hasil belajar matematika berdasarkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diukur.
3	Pemilihan instrumen penilaian	Kemampuan guru memilih bentuk dan instrumen asesmen yang sesuai dengan karakteristik kompetensi matematika dan tujuan penilaian.

No.	Aspek	Indikator Penelitian
4	Kesesuaian asesmen dengan kurikulum	Kemampuan guru menyelaraskan materi, indikator soal, dan instrumen penilaian dengan kurikulum serta tujuan pembelajaran matematika.
5	Interpretasi hasil penilaian	Kemampuan guru menganalisis kesenjangan antara pencapaian hasil belajar siswa dan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.
6	Keterlibatan siswa dalam penilaian	Kemampuan guru mengomunikasikan kriteria dan hasil penilaian serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pencapaian belajarnya.
7	Pemanfaatan hasil asesmen	Kemampuan guru menggunakan hasil penilaian sumatif sebagai dasar pengambilan keputusan dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran.
8	Tantangan implementasi Assessment of Learning	Kemampuan guru mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan Assessment of Learning serta menentukan strategi untuk mengatasinya.
9	Komunikasi hasil penilaian.	Kemampuan guru menyampaikan hasil evaluasi dan memberikan umpan balik yang jelas mengenai pencapaian kompetensi matematika siswa.
10	Pengolahan dan penetapan hasil belajar	Kemampuan guru menerapkan prosedur penskoran, mengolah nilai, dan menentukan pencapaian hasil belajar berdasarkan kriteria yang ditetapkan.

Sumber : (Xu & Brown, 2016); (Brookhart (2011); (Earl (2003)

Data dianalisis secara induktif melalui tahap pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan kategori, dan identifikasi tema berdasarkan hasil wawancara. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan praktik, tantangan, dan tindak lanjut *assessment of learning* dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 5 Sinjai.

HASIL

Bagian ini menguraikan praktik *assessment of learning* yang diterapkan guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembahasan difokuskan pada bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik.

1. Refleksi guru dan kriteria penilaian

Guru melaporkan penggunaan umpan balik tertulis dan diskusi sejawat sebagai bentuk refleksi. Kriteria penilaian yang disebutkan mencakup pemahaman konsep, keterampilan berhitung, komunikasi matematis, berpikir kritis dan kreatif, serta sikap dan keterampilan sosial.

Tabel 2. Hasil wawancara: Refleksi dan indikator penilaian

PL	Bagaimana bapak/ibu melakukan proses penilaian diri untuk menilai teman sejawat?
DA	Saya biasanya menggunakan umpan balik tertulis dan diskusi bersama rekan sejawat
PL	Apa saja kriteria atau indikator yang bapak/ibu gunakan dalam menilai kemampuan siswa dalam matematika
DA	Biasanya nya itu saya menilai berdasarkan indikator .Indikator yang saya gunakan dalam menilai itu seperti Pengetahuan dan Pemahaman Konsep Matematika, Keterampilan Berhitung, Kemampuan Berkomunikasi Matematis, Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif, dan Sikap dan Keterampilan Sosial

2. Pemilihan instrumen dan kesesuaian kurikulum

Guru menyebut tes tertulis, tes lisan, tes praktik, portofolio, dan penilaian diri. Pemilihannya dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, materi, karakteristik siswa, dan indikator pencapaian.

Tabel 3. Hasil wawancara: Pemilihan instrumen

PL	Bagaimana bapak/ibu menentukan jenis tes atau evaluasi yang sesuai untuk mengukur pencapaian belajar siswa?
DA	Saya mempertimbangkan berbagai faktor untuk menentukan jenis tes atau evaluasi yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Jenis tesnya itu dek seperti tes tertulis, Tes lisan, tes praktik, penilaian portofolio, Penilaian diri.

Tabel 4. Hasil wawancara: Keselarasan dengan kurikulum

PL	Bagaimana bapak/ibu memastikan bahwa tes atau evaluasi yang diberikan relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika di SMP ini?
DA	Ya tentu dengan memahami kurikulum dan tujuan pembelajaran Matematika SMP seperti Pelajari dokumen kurikulum matematika SMP yang berlaku, Pahami tujuan pembelajaran matematika SMP yang tercantum dalam kurikulum, Untuk menyusun soal tes supaya sesuai dengan materi kurikulum itu dek haruski perhatikan, Materi yang yang dijadikan bahan untuk buat soal sesuai dengan materi pokok dalam kurikulum matematika SMP, Rumuskan soal-soal tes atau evaluasi yang mengukur indikator pencapaian pembelajaran matematika SMP, dan Gunakan berbagai jenis soal tes atau evaluasi untuk mengukur berbagai aspek kemampuan matematika siswa, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

3. Keterlibatan siswa dan umpan balik

Guru melaporkan penggunaan jurnal, refleksi, skala penilaian diri, dan penilaian teman sebaya. Umpan balik digambarkan sebagai positif, terarah, menghargai siswa, interaktif, dan berkelanjutan.

Tabel 5. Hasil wawancara: Keterlibatan siswa

PL	Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi matematika yang anda lakukan?
DA	Sebagai guru matematika, peran saya itu sangat penting dalam memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi. Umpan balik yang efektif dapat membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta memotivasi mereka untuk terus belajar dan

PL	Bagaimana peran bapak/ibu sebagai guru dalam memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi matematika yang anda lakukan?
	berkembang. Umpan balik yang baik tentunya umpan balik yang positif, memiliki tujuan, beragam, menghargai, interaktif dan berkelanjutan.

Tabel 6. Hasil wawancara: Komunikasi hasil evaluasi

PL	Apa yang bapak/ibu lakukan jika menemukan adanya kesenjangan antara hasil evaluasi dengan target pembelajaran matematika?
DA	Hal seperti itu dek itu sudah lumrah terjadi atau sering ji terjadi .penyebabnya itu , seperti Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, Kesulitan belajar siswa, Metode pembelajaran yang kurang tepat, Kurangnya motivasi belajar siswa, dan Sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai. Kalau ditemukan kesenjangan antara hasil evaluasi dengan target pembelajaran matematika, saya biasa melakukan beberapa cara untuk mengatasinya, seperti Mengidentifikasi materi atau indicator yang belum dikuasai oleh siswa, Membuat rencana pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa, Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, dan Memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan

4. Interpretasi hasil dan tindak lanjut

Guru menyebut kesulitan memahami materi, metode belajar, motivasi, dan keterbatasan sarana sebagai kemungkinan kendala. Tindak lanjut yang dikemukakan mencakup identifikasi indikator yang belum dikuasai, penyesuaian pembelajaran, latihan, bimbingan, dan remediasi.

Tabel 7. Hasil wawancara: Kesenjangan capaian

PL	Bagaimana bapak/ibu melibatkan siswa dalam proses evaluasi pembelajaran matematika untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka?
DA	Bisayanya saya minta siswa untuk menilai pemahaman mereka sendiri terhadap materi pelajaran.saya juga biasa meggunakan jurnal belajar, refleksi diri, atau skala penilaian diri untuk membantu siswa menilai diri mereka sendiri.dan juga minta siswa untuk menilai pemahaman teman sebayanya nya terhadap materi pelajaran.

Tabel 8. Hasil wawancara: Rencana tindak lanjut

PL	Bagaimana bapak/ibu menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran matematika di SMP ini?
DA	Saya mengumpulkan dan menganalisis hasil evaluasi, mengidentikan indicator pencapaian pembelajaran yang belum dikuasai siswa, mencari tahu penyebab kurangnya minat dan motivasi belajar siswa. Setelah itu menentukan strategi rencana tindak lanjut seperti menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi, memberikan latihan dan soal-soal yang lebih banyak kepada siswa, dan melakukan bimbingan dan remediasi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

5. Tantangan dan pendekatan evaluasi

Guru menyampaikan kesulitan menilai pemecahan masalah dan berpikir kritis serta rendahnya motivasi siswa. Guru juga melaporkan penggunaan informasi kinerja, partisipasi, dan pengerjaan tugas selain tes tertulis.

Tabel 9. Hasil wawancara: Tantangan penilaian

PL	Apa tantangan utama yang bapak/ibu hadapi dalam menggunakan <i>assessment of learning</i> dalam evaluasi pembelajaran matematika dan bagaimana anda mengatasinya?
DA	Assesment of learning itu dek tidak selalu mudah diterapkan untuk menilai semua keterampilan matematika, terutama keterampilan yang kompleks seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Siswa juga itu dek tidak termotivasi untuk belajar dan tidak mendapatkan manfaat maksimal dari penilaian

Tabel 10. Hasil wawancara: Pendekatan evaluasi

PL	Bagaimana pendekatan atau metode yang bapak/ibu gunakan dalam mengevaluasi pembelajaran matematika di SMP ini?
DA	Saya menggunakan kurikulum matematika SMP sebagai acuan utama dalam menyusun evaluasi. Hal ini memastikan bahwa evaluasi yang saya berikan relevan dengan materi pelajaran yang telah diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saya juga menilai berbagai aspek kemampuan matematika siswa, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Saya tidak hanya fokus pada hasil tes tertulis, tetapi juga mengamati kinerja siswa di kelas, partisipasi mereka dalam pembelajaran, dan usaha mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas.

PEMBAHASAN

1. Refleksi dan kriteria asesmen

Guru menyatakan bahwa refleksi atas praktik penilaian dilakukan melalui umpan balik tertulis dan diskusi bersama rekan sejawat. Temuan ini menunjukkan adanya ruang pertukaran masukan profesional, tetapi wawancara belum menjelaskan frekuensi, mekanisme, ataupun perubahan instrumen yang dihasilkan dari kegiatan tersebut. Karena itu, praktik refleksi dapat diidentifikasi sebagai upaya yang dilaporkan guru, bukan sebagai bukti langsung peningkatan mutu asesmen.

Dalam menilai kemampuan matematika siswa, guru menyebut lima aspek, yakni pengetahuan dan pemahaman konsep, keterampilan berhitung, komunikasi matematis, berpikir kritis dan kreatif, serta sikap dan keterampilan sosial. Cakupan indikator ini menunjukkan bahwa guru memandang hasil belajar lebih luas daripada ketepatan jawaban. Namun, belum terdapat informasi mengenai deskriptor performa, bobot setiap aspek, atau kriteria penskoran yang digunakan. Menurut Brookhart (2011), literasi asesmen guru

mencakup kemampuan menghubungkan tujuan, bukti belajar, dan interpretasi hasil. Oleh sebab itu, indikator yang disebutkan guru masih perlu diterjemahkan menjadi kriteria operasional agar keputusan penilaian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

2. Instrumen dan keselarasan tujuan

Guru menjelaskan bahwa pemilihan jenis evaluasi mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, dan karakteristik siswa. Bentuk penilaian yang disebutkan meliputi tes tertulis, tes lisan, tes praktik, portofolio, dan penilaian diri. Guru juga menyatakan bahwa penyusunan soal diawali dengan mempelajari dokumen kurikulum, mengidentifikasi materi pokok, dan merumuskan soal sesuai indikator pencapaian pembelajaran. Dengan demikian, keselarasan antara kurikulum, tujuan pembelajaran, dan instrumen menjadi prinsip yang dinyatakan dalam praktik guru.

Keragaman instrumen tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Tes akhir atau bentuk penilaian sumatif dapat berfungsi sebagai *assessment of learning* apabila digunakan untuk menetapkan dan melaporkan capaian pada akhir periode belajar. Sebaliknya, penilaian diri dan refleksi siswa lebih dekat dengan fungsi *assessment of learning* ketika digunakan untuk memantau pemahaman sendiri. Schellekens et al. (2021) menegaskan pentingnya membedakan fungsi asesmen berdasarkan tujuan dan pemanfaatan buktinya, bukan hanya nama instrumennya. Data wawancara belum menunjukkan contoh kisi-kisi atau soal yang memungkinkan penilaian langsung terhadap kesesuaian instrumen dengan indikator matematika.

Secara teoretis, keragaman instrumen yang dikemukakan narasumber merupakan pilihan teknik asesmen, bukan dengan sendirinya bukti bahwa seluruh teknik digunakan sebagai *assessment of learning*. Earl (2003) membedakan fungsi penilaian berdasarkan tujuan penggunaan hasilnya; Schellekens et al. (2021) juga menekankan bahwa batas *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning* perlu dipahami dari fungsi penilaian dalam konteks pembelajaran. Karena itu, untuk memastikan kualitas penerapan *assessment of learning*, masih diperlukan bukti berupa kisi-kisi, contoh soal, rubrik, dan prosedur penetapan hasil akhir. Data wawancara yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan validitas dan reliabilitas instrumen.

3. Partisipasi dan umpan balik

Guru melibatkan siswa melalui jurnal belajar, refleksi diri, skala penilaian diri, serta penilaian teman sebaya. Selain itu, guru menyatakan bahwa umpan balik sebaiknya positif,

bertujuan jelas, beragam, menghargai usaha siswa, interaktif, dan berkelanjutan. Pernyataan tersebut memperlihatkan perhatian pada keterlibatan siswa dan komunikasi capaian belajar. Akan tetapi, wawancara tidak merinci kapan umpan balik diberikan, bentuk informasi yang diterima siswa, atau bagaimana siswa menggunakan masukan itu untuk memperbaiki pekerjaannya.

Dalam kerangka *assessment of learning*, komunikasi hasil perlu memberikan informasi yang jelas mengenai capaian terhadap tujuan atau standar penilaian. Sementara itu, refleksi diri dan penilaian teman sebaya dapat menjadi praktik pendamping yang membantu siswa memahami proses belajar. Dengan demikian, temuan ini menggambarkan pertautan fungsi asesmen sumatif dan praktik reflektif, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh aktivitas yang disebutkan merupakan *assessment of learning*.

Pernyataan guru mengenai penilaian diri dan teman sebaya menunjukkan adanya kegiatan reflektif yang lebih dekat dengan fungsi *assessment of learning* apabila siswa secara aktif memonitor pemahamannya. Namun, kegiatan tersebut dapat melengkapi *assessment of learning* ketika guru menggunakan informasi hasil belajar untuk menjelaskan capaian akhir secara transparan. Pembedaan fungsi tersebut sejalan dengan pembahasan Earl (2003) dan sintesis Schellekens et al. (2021). Dari wawancara belum diketahui bagaimana umpan balik dilaksanakan, kapan diberikan, atau apakah kriteria dan hasil penilaian diinformasikan secara konsisten kepada semua siswa.

1. Interpretasi dan tindak lanjut

Ketika menemukan kesenjangan antara hasil evaluasi dan target pembelajaran, guru mengidentifikasi sejumlah kemungkinan penyebab, yaitu kurangnya pemahaman materi, kesulitan belajar, metode pembelajaran yang kurang sesuai, rendahnya motivasi, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Langkah yang dilaporkan meliputi identifikasi materi atau indikator yang belum dikuasai, penyesuaian rencana dan metode pembelajaran, penambahan latihan, bimbingan, dan remediasi bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Guru juga menjelaskan bahwa rencana tindak lanjut diawali dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil evaluasi, kemudian menelusuri indikator yang belum tercapai dan kemungkinan penyebab rendahnya minat belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hasil penilaian diposisikan sebagai bahan pengambilan keputusan pembelajaran berikutnya. Meskipun *assessment of learning* terutama bertujuan menetapkan capaian, informasi sumatif tetap dapat menjadi masukan bagi perbaikan pembelajaran (Earl, 2003). Namun, tidak

tersedia bukti tentang prosedur pengolahan skor, batas ketercapaian, proporsi siswa yang membutuhkan remediasi, atau hasil setelah tindak lanjut. Oleh karena itu, efektivitas strategi tersebut belum dapat dinilai dari data yang tersedia.

Temuan ini perlu dibedakan antara rencana yang dikemukakan guru dan tindakan yang telah teramati. Guru menjelaskan strategi menganalisis kesenjangan dan merencanakan remediasi, tetapi wawancara saja belum membuktikan pelaksanaan remediasi maupun peningkatan nilai setelah tindakan tersebut. Brookhart (2011) menekankan pentingnya pengetahuan serta keterampilan asesmen guru, sedangkan Xu dan Brown (2016) memandang literasi asesmen sebagai praktik yang dibentuk oleh pengetahuan, keyakinan, dan konteks kerja. Dengan demikian, penggunaan hasil *assessment of learning* sebagai dasar perbaikan merupakan potensi yang teridentifikasi, bukan efektivitas yang telah teruji dalam penelitian ini.

2. Tantangan Guru dalam Pelaksanaan *Assessment of Learning* pada Evaluasi Matematika SMP

Pelaksanaan *assessment of learning* dalam pembelajaran matematika menghadirkan tantangan bagi guru, terutama dalam menilai kompetensi yang melibatkan kemampuan berpikir kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis merupakan aspek yang relatif sulit diukur karena penilaian tidak hanya berkaitan dengan ketepatan jawaban, tetapi juga mencakup strategi penyelesaian, proses penalaran, dan kemampuan siswa dalam mengemukakan argumentasi matematis. Selain itu, rendahnya motivasi sebagian siswa dalam memanfaatkan hasil evaluasi turut menjadi kendala dalam pelaksanaan penilaian. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan asesmen matematika tidak hanya berkaitan dengan pemilihan instrumen, tetapi juga dengan upaya memperoleh bukti yang mampu merepresentasikan kompetensi siswa secara memadai. Suurtamm et al. (2016) menegaskan pentingnya kesesuaian antara kompetensi matematis yang diukur dan bentuk asesmen yang digunakan agar hasil penilaian dapat memberikan informasi yang bermakna mengenai pencapaian belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, guru mengungkapkan bahwa penilaian tidak hanya didasarkan pada tes tertulis, tetapi juga mempertimbangkan kinerja, partisipasi, dan usaha siswa dalam menyelesaikan tugas. Penggunaan berbagai sumber informasi tersebut mencerminkan upaya memperoleh gambaran pencapaian belajar yang lebih komprehensif. Namun, keberagaman bukti penilaian perlu didukung indikator dan kriteria yang jelas agar setiap komponen memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menentukan hasil

belajar. Xu dan Brown (2016), melalui kerangka *Teacher Assessment Literacy in Practice* (TALiP), menjelaskan bahwa praktik asesmen dipengaruhi oleh pengetahuan profesional, konsepsi guru, serta konteks pelaksanaannya. Perspektif ini membantu memahami bahwa keputusan guru dalam menggunakan berbagai sumber penilaian merupakan bagian dari pertimbangan profesional yang berlangsung dalam konteks pembelajaran.

Kesulitan guru dalam menilai kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis memperlihatkan pentingnya pengembangan instrumen yang mampu mengungkap kualitas proses berpikir matematis siswa. Penilaian terhadap kompetensi tersebut memerlukan tugas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan strategi, mengemukakan alasan, dan mengevaluasi prosedur penyelesaian yang digunakan. Herbert et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik penalaran matematis dapat membantu guru memahami karakteristik penalaran siswa dan mendukung proses penilaian yang lebih terarah. Sejalan dengan itu, Brookhart (2018) menekankan pentingnya kesesuaian kriteria rubrik dengan kompetensi yang dinilai serta kejelasan deskripsi kualitas kinerja. Dengan demikian, pengembangan rubrik analitik yang memuat indikator penalaran, strategi penyelesaian, dan ketepatan argumentasi menjadi salah satu langkah yang relevan untuk memperkuat penilaian matematika.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru memandang penilaian tidak hanya sebagai sarana menentukan pencapaian kompetensi, tetapi juga sebagai sumber informasi untuk merencanakan tindak lanjut pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Remesal (2011), yang mengemukakan bahwa konsepsi guru mengenai asesmen mencakup fungsi penentuan pencapaian belajar dan dukungan terhadap proses pembelajaran. Dalam konteks *assessment of learning*, hasil penilaian terutama digunakan untuk menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi siswa, tetapi informasi yang diperoleh juga dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran berikutnya. Black dan Wiliam (2009) menjelaskan bahwa fungsi formatif asesmen muncul ketika bukti pencapaian siswa digunakan untuk menyesuaikan keputusan pembelajaran. Oleh karena itu, pernyataan guru mengenai pemanfaatan hasil evaluasi mengindikasikan adanya perhatian terhadap tindak lanjut pembelajaran, meskipun belum tersedia bukti yang cukup untuk memastikan pelaksanaan tindak lanjut tersebut secara sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi sumatif dan pemanfaatan informasi penilaian untuk perbaikan pembelajaran dapat saling berkaitan, dengan tetap memiliki tujuan dan karakteristik yang berbeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya melaksanakan *assessment of learning* melalui penggunaan beragam sumber penilaian, dengan tetap menghadapi tantangan dalam mengukur kompetensi matematika yang kompleks dan mendorong keterlibatan siswa dalam memanfaatkan hasil evaluasi. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, instrumen, kriteria penskoran, dan keputusan penilaian. Suskie (2018) menekankan bahwa kualitas asesmen berkaitan dengan kejelasan tujuan, relevansi bukti pembelajaran, serta ketepatan interpretasi hasilnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *assessment of learning* dalam evaluasi matematika SMP mencerminkan upaya guru untuk menilai pencapaian kompetensi siswa melalui perencanaan instrumen, penggunaan berbagai teknik penilaian, serta pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pertimbangan pembelajaran selanjutnya. Guru mengungkapkan bahwa adanya refleksi bersama rekan sejawat, pemilihan instrumen berdasarkan tujuan pembelajaran, serta penggunaan tes tertulis, tes lisan, penilaian kinerja, dan portofolio. Selain itu, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan pemberian umpan balik turut digunakan untuk mendukung keterlibatan siswa dalam proses evaluasi.

Tantangan utama yang dihadapi guru berkaitan dengan kesulitan mengukur kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis serta rendahnya motivasi sebagian siswa dalam memanfaatkan hasil evaluasi. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan informasi mengenai indikator operasional, rubrik penskoran, pembobotan komponen, dan prosedur penetapan nilai akhir. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan literasi asesmen, pengembangan instrumen yang sesuai dengan karakteristik kompetensi matematika, serta transparansi pengambilan keputusan penilaian. Mengingat penelitian ini merupakan studi kasus yang terutama didasarkan pada wawancara, hasilnya memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik dan tantangan asesmen guru, bukan generalisasi terhadap seluruh guru matematika SMP. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan observasi pembelajaran dan analisis dokumen asesmen untuk memperoleh bukti implementasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment knowledge and skills for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00195.x>
- Brookhart, S. M. (2018). Appropriate criteria: Key to effective rubrics. *Frontiers in Education*, 3, Article 22. <https://doi.org/10.3389/feduc.2018.00022>
- Earl, L. M. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Corwin Press. <https://www.corwin.com/books/assessment-as-learning-220774>
- Herbert, S., Vale, C., White, P., & Bragg, L. A. (2022). Engagement with a formative assessment rubric: A case of mathematical reasoning. *International Journal of Educational Research*, 111, Article 101899. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101899>
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*.
- Remesal, A. (2011). Primary and secondary teachers' conceptions of assessment: A qualitative study. *Teaching and Teacher Education*, 27(2), 472–482. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.09.017>
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., de Jong, L. H., van der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & van der Vleuten, C. P. M. (2021). A scoping review on the notions of assessment as learning (AaL), assessment for learning (AfL), and assessment of learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, Article 101094. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Suskie, L. (2018). *Assessing student learning: A common sense guide* (3rd ed.). Jossey-Bass.
- Suurtamm, C., Koch, M., & Arden, A. (2010). Teachers' assessment practices in mathematics: Classrooms in the context of reform. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 17(4), 399–417. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.497469>
- Suurtamm, C., Thompson, D. R., Kim, R. Y., Moreno, L. D., Sayac, N., Schukajlow, S., Silver, E., Ufer, S., & Vos, P. (2016). *Assessment in mathematics education: Large-scale assessment and classroom assessment*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-32394-7>
- Xu, Y., & Brown, G. T. L. (2016). Teacher assessment literacy in practice: A reconceptualization. *Teaching and Teacher Education*, 58, 149–162. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.010>